



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 8720-8734

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kompetensi Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Siswa Pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo

Syamsul Azhar^{1✉}, Ellys Rachman², Lisda Van Gobel³

Pascasarjana Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia

Email: syamsul.azhar2023@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi tenaga pendidik serta kendala-kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara Polda Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta data sekunder berasal dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara Polda Gorontalo belum maksimal, meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi akademik dan kompetensi. Kendala-kendala yang yakni etos kerja yang masih kurang; kualifikasi pendidikan tenaga pendidik masih banyaknya tenaga pendidik yang memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

Kata Kunci : *Kompetensi; Tenaga Pendidik; Kualitas Lulusan; Bintara Polri*

Abstract

The aim of this research is to determine and analyze the competence of teaching staff and the obstacles faced by teaching staff in improving the quality of student graduates forming National Police Non-Commissioned Officers at the Gorontalo Police State Police School. This research is qualitative research that is descriptive analysis using a phenomenological approach. The data consists of primary data obtained through in-depth interviews with informants as well as secondary data originating from various sources. The results of the research show that the competence of teaching staff in improving the quality of student graduates forming National Police Non-Commissioned Officers at the Gorontalo Regional Police State Police School has not been maximized, including personality competence, academic competence and competence. The obstacles are a lack of work ethic; educational qualifications of teaching staff, there are still many teaching staff who have a high school education level.

Keywords: Competence; Teacher; Quality of Graduates; Police NCO

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia [1]. Pendidikan mempunyai posisi penting dalam pembangunan suatu bangsa [2]. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia [3]. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara [4]. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global [5]. Sehubungan dengan upaya pemenuhan personel Polri, Kepolisian Republik Indonesia setiap tahun melaksanakan seleksi penerimaan untuk menjadi calon bintara Polri. Pada pelaksanaannya, Kapolri mendelegasikan kewenangan kepada Kapolda dan jajaran melalui seleksi penerimaan Bintara Polri yang dilaksanakan di Kepolisian Daerah. Hal ini dilaksanakan untuk memenuhi standar rasio jumlah personel Polri sesuai dengan DSP (Daftar Susunan Personel). Lembaga Pendidikan formal seperti SPN/Pusdik mengemban tugas penting untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Polri yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan Peraturan Kapolri No 14 Tahun 2015 disebutkan bahwa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri adalah pendidikan yang membentuk dan membekali peserta didik menjadi pegawai negeri pada Polri. Lembaga pendidikan dan pelatihan Polri merupakan salah satu organisasi Kepolisian Negara Republik Indonesia yang memiliki tugas pokok, fungsi dan peran yang sangat strategis untuk melakukan transfer karakter bangsa melalui pendidikan melalui pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam proses pendidikan dan pelatihan para siswa Bintara Polisi Baru diberikan tes yang berhubungan dengan materi dan pelatihan yang didapat di SPN, sehingga dari tes tersebut didapat nilainilai yang nantinya dipakai sebagai bahan evaluasi penentuan kelulusan bagi Bintara Polisi Baru. Nilai tersebut, akan dipergunakan sebagai dasar dalam proses kelulusan siswa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri. Terdapat tiga aspek penilaian yang meliputi akademik, mental, dan kesamaptaan jasmani. Ketiga nilai aspek ini akan dilaporkan pada sidang dewan pimpinan SPN untuk dijadikan acuan dalam menentukan kelulusan siswa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri.

Namun dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai bintanga Polri, masih ada beberapa oknum bintanga Polri yang melaksanakan tugas dan fungsinya belum profesional. Hal tersebut menimbulkan kesan yang kurang baik di mata masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya peningkatan dalam proses pendidikan calon bintanga Polri agar nantinya menghasilkan keluaran atau lulusan bintanga Polri yang kompeten di bidangnya. Kualitas lulusan siswa Pendidikan Pembentukan Bintara Polri ditentukan dari kemampuan tenaga pendidik dalam mendidik calon bintanga Polri. Berdasarkan Perkap nomor 10 Tahun 2010 pasal 1 menyebutkan bahwa;

“Tenaga Pendidik yang selanjutnya disingkat Gadik adalah seseorang yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik, pelatih, dosen, konselor, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan tutor. Tenaga Pendidik merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik/siswa sebagai aset Polri masa depan, dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Hal tersebut diperkuat dengan Perkap No 14 Tahun 2015 Ayat 32 yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah Pegawai negeri pada Polri yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan evaluasi program serta pelayanan teknis untuk menunjang proses Pendidikan pada Satuan Pendidikan Polri” [6].

Standar yang terkait erat dengan proses pendidikan pembentukan Bintara Polri tertuang dalam Perkap No 20 Tahun 2007 tentang Standar Komponen Pendidikan untuk Pendidikan Pembentukan dan Pendidikan Pengembangan di Lingkungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Perkap No 20 Tahun 2007, standar pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran pembentukan Bintara Polri yang berkualitas agar lulusan memiliki kemampuan yang kompeten di bidangnya. Berdasarkan Perkap No 20 Tahun 2007, perencanaan proses pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan desain pembelajaran yang memuat mata pelajaran, materi pokok, indikator, waktu, pelaksanaan kegiatan, dan sarana dan prasarana.

Perencanaan pembelajaran yang disusun secara terarah, runtut, dan terukur agar dapat menilai semua aspek perkembangan siswa [7].

Menurut Kunter, dkk (2013) bahwa pengaruh kompetensi profesional guru pada hasil didik terjadi secara terus menerus dan berulang [8]. Efek positif dari kompetensi pedagogik tenaga pendidik, sikap dan perilaku antusiasme untuk mengajar, dan keterampilan mengatur serta mempersiapkan diri sendiri pada kualitas pengajaran pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas hasil lulusan [8]. SPN sebagai lembaga pendidikan dalam operasionalnya untuk menghasilkan hasil didik yang memiliki kompetensi pada tugas umum kepolisian diperlukan komponen Gadik kompeten. Kompetensi sebagai bagian profesionalisme Gadik merupakan unsur utama dalam pendidikan di SPN. Profesionalitas Gadik pada dasarnya meliputi unsur kepribadian, keilmuan, dan ketrampilan, diwujudkan dalam bentuk kompetensi guru sebagai tenaga pendidik [9]. Kualitas lulusan SPN tidak bisa dilepaskan dari tenaga pendidik SPN yang harus memiliki kompetensi memadai [3]. Tuntutan profesionalitas Gadik SPN yakni memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dalam melakukan transfer pengetahuan sehingga hasil didik memiliki profesionalitas dalam pelaksanaan tugas kepolisian. Kompetensi Gadik memiliki pengaruh signifikan dalam mencapai kompetensi lulusan, untuk itu maka diperlukan Gadik SPN yang kompeten. Peran Sistem Pembinaan Karir berbasis kompetensi menunjukkan bahwa implementasi siklus manajemen yang meliputi; penarikan atau rekrutmen dan seleksi; pendidikan dan pelatihan (Diklat); penempatan; dan pengembangan karir sebagai aspek pengembangan SDM Gadik kompeten. Pelaksanaan setiap aspek siklus memiliki standar kompetensi untuk mencapai kompetensi SDM Gadik SPN. Terdapat lima komponen utama kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, konsep diri dan nilai, karakteristik fisik, dan respons yang konsisten terhadap situasi dan motif-motif yang meliputi emosi, keinginan dan kebutuhan yang mendorong tindakan [10] [11]. Terjadinya kesenjangan implementasi Sistem Pembinaan Karir Gadik SPN telah berdampak pada rendahnya kompetensi Gadik SPN akan menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan SDM Polri. Mekanisme peningkatan kompetensi Gadik yang diperlukan adalah pelatihan aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial serta didukung sistem pembinaan karir Gadik.

Selain itu tenaga pendidik juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penilaian terhadap kegiatan hasil belajar siswa mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian terhadap kegiatan dan kemajuan belajar siswa dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas yang terdiri dari ujian tertulis, produk, dan penampilan yang dilakukan secara berkala oleh pendidik. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh dan

berkesinambungan sesuai dengan karakteristik pendidikan Polri serta memperhatikan ketentuan penilaian yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan lemdik Polri SPN Polda Gorontalo bahwa tiap tahunnya selalu melakukan pembinaan terhadap siswa Bintara Polri. Adapun jumlah siswa bintara Polri SPN Polda Gorontalo dalam kurun waktu 3 tahun dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Jumlah Siswa Bintara Polri SPN Polda Gorontalo
Dalam Kurun Waktu 3 Tahun

No.	Tahun	Jumlah Siswa
1	2021	375
2	2022	208
3	2023	324

Sumber: Urusan Tata usaha SPN Polda Gorontalo, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya SPN Polda Gorontalo banyak memiliki calon siswa Bintara Polri yang akan menjadi pengayom masyarakat. Untuk melahirkan Bintara yang berkualitas, tentunya harus dilatih dan didik oleh tenaga pendidik yang profesional atau memiliki kompetensi yang handal. Namun pada kenyataannya bahwa kualitas atau kompetensi Tenaga Pendidik Sekolah Polisi Negara/Pusdik di lingkungan Lembaga Pendidikan Polri Polda Gorontalo masih belum memenuhi kriteria. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat pendidikan tenaga pendidik di SPN Polda Gorontalo bahwa masih banyak yang memiliki tingkat pendidikan SMA, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Tenaga Pendidik di SPN Polda Gorontalo
Dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Tahun			Sertifikasi Pendidik	
		2021	2022	2023	Memiliki	Belum Memiliki
1.	SMA/SMKMA	77	77	77	2	75
2.	Sarjana (S1)	34	34	34	17	17
3.	Magister (S3)	-	-	-	-	-
Jumlah		111	111	111	19	92

Sumber: Urusan Tata usaha SPN Polda Gorontalo, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik masih banyak yang memiliki tingkat pendidikan SMA yakni sebanyak 77 orang, namun sudah ada yang memiliki sertifikasi pendidik yaitu 2 orang, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1) sebanyak

34 orang, namun masih ada yang belum memiliki sertifikat pendidik yaitu 17 orang. Masih banyaknya tingkat pendidikan SMA maupun yang belum memiliki sertifikat pendidik tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembinaan maupun pembelajaran pada siswa calon Bintara Polri, masalah-masal yang dihadapi antara lain: 1) masih ada sebagai tenaga pendidik yang masih kurang memiliki kemauan untuk mengajar; 2) pengalaman mengajar tenaga pendidik masih kurang; 3) tenaga pendidik memiliki jam mengajar yang berlebihan; 4) masih kurangnya pemanfaatan sarana dan prasana sekolah dalam pembelajaran; 5) tenaga pendidik masih kurang disiplin maupun sabar dalam mendidik siswa; 6) tenaga pendidik masih kurang menguasai materi pembelajaran; dan 7) tenaga pendidik belum maksimal dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini terlihat adanya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan Kepolisian Republik Indonesia yang tertuang dalam Perkap No 20 Tahun 2007 tentang Standar Komponen Pendidikan untuk Pendidikan Pembentukan dan Pendidikan Pengembangan di Lingkungan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu perlu dilaksanakan evaluasi terhadap kesenjangan pelaksanaan Program Pendidikan Pembentukan Bintara Polri yang dilaksanakan dengan standar program yang telah ditetapkan untuk mengetahui besarnya kesenjangan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan (Field Research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif [12]. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Peneliti bermaksud untuk mencoba menggali bagaimana kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN). Alasan memilih jenis penelitian ini adalah karena peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden/informan dalam bentuk cerita rinci dan data hasil pengamatan di lapangan terkait kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian [13]. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain

penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo”. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi. Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data profil SPN Polda Gorontalo, dari berbagai literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini. Informan utama (key informan) dalam wawancara ini adalah tenaga pendidik dengan jumlah 15 orang dan didukung dengan beberapa informasi dari pengasuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Siswa Pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Pada pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan dinyatakan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Tenaga pendidik seyogyanya mampu memaksimalkan ilmu yang dimilikinya dengan memperhatikan perkembangan siswa, sehingga mampu menempatkan berbagai substansi perbedaan pengalaman belajar, perbedaan bahasa dan budaya, gaya belajar, bakat dan intelegensi sebagai dasar dalam melaksanakan berbagai strategi pengajaran.

Untuk itu dibutuhkan tenaga pendidik dan pengajar yang kompeten dan profesional sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam pendidikan. Disebutkan kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas jabatan maupun profesinya [14]. Di samping itu juga ada tiga definisi tentang kompetensi guru yaitu; pertama, kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancang. Kedua, kompetensi guru adalah ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntunnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ketiga, kompetensi guru adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan profesionalisme adalah keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi,

waktu yang tepat, cermat dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan [15].

Selain itu, Piet mengatakan bahwa untuk dapat menjadi seorang tenaga pendidik yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan [16]. Kinerja tenaga pendidik adalah membandingkan kinerja aktual dengan kinerja ideal yang meliputi empat kompetensi dan tiga kemampuan. Dalam penelitian ini, kompetensi tenaga pendidik profesional dalam kerangka meningkatkan kualitas lulusan yang perlu dimiliki antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi akademik serta kompetensi kinerja.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia [17]. Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar khususnya. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tenaga pendidik di SPN Poldo Gorontalo sudah maksimal dilaksanakan hal ini dapat dilihat dari adanya sikap tenaga pendidik dalam menegur siswa yang melakukan kesalahan maupun sifat teladan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik. Tenaga pendidik memberikan contoh seperti ini agar siswa Bintara dapat melakukannya juga pada saat terjun di masyarakat sebagai pelindung dan pengayom; tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik atau pelatih mereka selalu mandiri dan memiliki semangat yang tinggi; dan selalu bijak dalam mendidik yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang melanggar aturan di SPN maupun di dalam kelas pembelajaran/pelatihan tanpa terkecuali. Dengan maksimalnya kompetensi kepribadian tenaga pendidik tentunya akan berdampak pada baik lulusan siswa Bintara setelah mengikuti pendidikan dan akan diterapkan ditempat tugas masing-masing sebagai abdi Negara.

Kemudian kompetensi akademik merupakan kualifikasi sertifikasi kependidikan, menguasai bidang tugasnya dan belajar. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan

dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Supriyanto dan Setiti bahwa kompetensi akademik merupakan pengetahuan, kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi akademik dalam meliputi: (1) kompetensi penguasaan konsep dan materi, dengan indikatornya adalah mengidentifikasi tujuan program, (2) menggunakan informasi belajar yang terdapat di lingkungan kampus dan sumber-sumber lain, dengan indikatornya adalah mengetahui jenis-jenis informasi belajar yang terdapat di lingkungan kampus, menerapkan informasi belajar yang didapat dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas, (3) menguasai pengetahuan dan memecahkan tugas belajar, dengan indikatornya adalah mengetahui cara mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang benar, (4) menguasai pengetahuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah dalam belajar, dengan indikatornya adalah mengetahui cara mengelola stress ketika dihadapkan pada tugas pelajaran, mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar, pengetahuan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya [18].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi akademik tenaga pendidik di SPN Polda Gorontalo dalam melaksanakan pembelajaran/pelatihan di kelas sebagian sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan tenaga pendidikan dalam menguasai materi yang diajarkan kepada siswa serta mampu mengembangkan materi berdasarkan bahan-bahan ajar yang relevan dengan materi yang diajarkan. Namun masih ada sebagian tenaga pendidik yang kompetensi akademiknya belum maksimal, hal ini dapat dilihat masih ada sebagian tenaga pendidik yang belum mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan kurang mampu mengembangkan materi yang relevan dengan bahan yang diajarkan. Masih rendahnya penguasaan materi ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih SMA dan belum memiliki sertifikasi pendidik.

Sedangkan kompetensi kinerja/profesional guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan menurut Uno bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar [19]. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kinerja tenaga pendidik di SPN Polda Gorontalo dalam melaksanakan pembelajaran/pelatihan di kelas sebagian sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari persiapan guru dalam membuat perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi, serta adanya hubungan yang baik antara tenaga pendidik dengan siswa. Namun masih ada sebagian tenaga pendidik yang kompetensi kinerjanya belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari tenaga pendidik yang tidak membuat perangkat pembelajaran yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, guru masih kurang melakukan hubungan yang baik dengan siswa yang akan berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil ketiga kompetensi tenaga pendidik di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo belum terlalu maksimal, hal ini masih dilihat dari beberapa kompetensi yang belum dimiliki oleh tenaga pendidik baik kompetensi kepribadian, kompetensi akademik, maupun kompetensi kinerja. Dari Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairul Anam (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan SPN sangat ditentukan salah satunya dengan keberadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan handal [20]. Tentu saja unsur imbalan finansial, jaminan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri menjadi beberapa unsur penting bagi pendidik. Tuntutan yang ada lulusan SPN diharapkan mampu menjadi *lifetime learner* yang siap pakai. Di samping itu para lulusan diharap berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu kriteria penting tenaga pendidik SPN adalah profesionalisme dengan tiga kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, akademik serta kinerja. Strategi peningkatan mutu dilakukan dengan upaya menekan kelemahan ketiga kompetensi

dasar tersebut. Dengan demikian diharapkan luaran lulusan Bintara Polri memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan kemajuan zaman.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo

Secara garis besar, ada 2 faktor utama yang mempengaruhi mutu dan proses hasil belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal berupa: faktor psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pengajar dan pembelajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah semua faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas selain faktor yang bersumber dari faktor guru dan siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa faktor: masukan lingkungan, masukan peralatan dan masukan eksternal lainnya [9].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil penelitian yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo, antara lain: a) etos kerja, b) kualifikasi pendidikan, c) pengalaman mengajar, dan d) sarana dan prasarana.

Etos kerja merupakan salah satu faktor kendala yang dihadapi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa, karena etos kerja tenaga pendidik terwujud berdasarkan kesadaran tenaga dapat menumbuhkan suasana yang harmonis, saling percaya diri, sehingga terciptalah iklim yang kondusif, rasa persaudaraan yang erat dan rasa aman dan tenang dalam melaksanakan tugas belajar mengajaja yang berdampak pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Etos kerja guru yang tinggi akan banyak menentukan keberhasilan usaha dan proses pembelajaran di sekolah. Karena itu, masalah tersebut menarik untuk diperhatikan dan dianalisis dalam suatu organisasi sekolah yang didalamnya menyangkut berbagai keputusan termasuk keputusan para guru itu sendiri. Dengan demikian, etos menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Manusia tidak dapat memperbaiki hidupnya tanpa semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pekerjaan yang ditangani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas lulusan di SPN Polda Gorontalo, diantaranya masih ada sebagian tenaga pendidik yang kurang memiliki kemauan untuk mengajar jika ada jam mengajar di

kelas, namun secara umum tenaga pendidik selalu mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk mengajar. Selain itu, tingkat kedisiplin pegawai atau tenaga pendidik masih kurang namun secara umum sudah disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan oleh kantor baik waktu masuk kantor maupun waktu mengajar.

Selain etos kerja, kualifikasi pendidikan merupakan kendala yang sering dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan. Kualifikasi pendidikan merupakan kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa, karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik merupakan jenjang atau strata pendidikan khusus yang harus ditempuh sebagai persyaratan untuk memperoleh suatu keahlian atau kemampuan guna menduduki jabatan sebagai guru. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Adapun menurut Masnur Muslich, kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2 atau S3 maupun nongelar seperti D4 atau *post graduate* diploma [21].

Sedangkan menurut Miarso menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya [22].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas lulusan di SPN Poldo Gorontalo, diantaranya masih banyaknya tenaga pendidik yang memiliki jenjang pendidikan SMA, hal ini tercatat ada 77 dari 111 tenaga pendidik masih berjenjang pendidikan SMA, sedangkan sisanya hanya 34 tenaga pendidik yang memiliki pendidikan Sarjana (S1). Dari 111 tenaga pendidik yang memiliki sertifikasi pendidik hanya 16 tenaga pendidik termasuk diantara 2 tenaga pendidik yang SMA.

Kemudian, pengalaman mengajar merupakan kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa, karena pengalaman mengajar merupakan rangkaian dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut dikuasainya, baik tentang pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai yang menyatu padanya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 8 menunjukkan bahwa standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.⁴ Penjelasan Undang-undang nomor 14

tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang di maksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dan yang menjadi penentu pengalaman mengajar guru. Dalam PP No. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (4) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilkinya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas lulusan di SPN Polda Gorontalo, yakni masih banyaknya tenaga pendidik yang memiliki pengalaman mengajar kurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tenaga pendidik yang belum memiliki kualifikasi pendidik. Selain itu, tenaga pendidik di SPN Polda Gorontalo masih diisi oleh yang berpendidikan SMA. Kondisi ini akan membersihkan dampak pada kualitas mengajar guru itu sendiri.

Selanjutnya, sarana dan prasarana belajar merupakan sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti media, ruangan kelas, dan buku sumber. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa: Standart Nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan terjadi efektif dan efisien [23].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas lulusan di SPN Polda Gorontalo, yakni masih ada sebagian yang harus ditambah untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Namun secara umum sudah tersedia dengan baik, terutama gedung sekolah, perlengkapan/peralatan siswa, bahan ajar maupun media pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kendala-kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo adalah etos kerja tenaga pendidik yang belum maksimal,

kualifikasi pendidikan yang banyak lulusan SMA, dan kurangnya pengalaman mengajar tenaga pendidik, serta masih adanya sarana dan prasarana yang belum tersedia secara umum.

SIMPULAN

Kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo belum terlalu maksimal, hal ini masih dilihat dari beberapa kompetensi yang belum dimiliki oleh tenaga pendidik baik kompetensi kepribadian, kompetensi akademik, maupun kompetensi kinerja. Kendala-kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas lulusan siswa pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo adalah etos kerja tenaga pendidik yang belum maksimal, kualifikasi pendidikan yang banyak lulusan SMA, dan kurangnya pengalaman mengajar tenaga pendidik, serta masih adanya sarana dan prasarana yang belum tersedia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- L. Arfani, "Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, vol. 11, no. 2, 2018.
- H. A. Irianto, *Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan suatu bangsa*. Kencana, 2017.
- S. W. Dagong and I. K. S. Arsana, "Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Negeri 3 Kwandang," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 204–213, 2019.
- M. K. Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," *Qathruna*, vol. 1, no. 01, pp. 193–205, 2014.
- S. Putrianingsih, "Model, Pendekatan, dan Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan," *POJOK GURU J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 196–220, 2023.
- I. A. K. Geriani, N. K. Suarni, and N. M. S. Mertasari, "ANALISIS MODEL DISKREPANSI TENTANG PROGRAM PENDIDIKAN PEMBENTUKAN BINTARA POLRI DI SPN SINGARAJA TAHUN ANGGARAN 2017/2018," *J. Penelit. dan Eval. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 13–24, 2019.
- I. K. S. Arsana and A. Y. Katili, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar di SMP Negeri 2 Gorontalo," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 3, pp. 153–162, 2020.
- M. Kunter, U. Klusmann, J. Baumert, D. Richter, T. Voss, and A. Hachfeld, "Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development.," *J.*

Educ. Psychol., vol. 105, no. 3, p. 805, 2013.

- I. K. S. Arsana, "Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.*, vol. 6, no. 2, pp. 269–282, 2019.
- S. O. Gintulangi and I. K. S. Arsana, "Pengaruh Kemampuan Manajemen Konflik, Kontrol Stres Kerja Dan Self-Efficacy Pada Kinerja Guru," *Aksiologi J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–46, 2021.
- V. S. Chouhan and S. Srivastava, "Understanding competencies and competency modeling—A literature survey," *IOSR J. Bus. Manag.*, vol. 16, no. 1, pp. 14–22, 2014.
- P. Rusdian, "Metodologi penelitian pendidikan," *Yogyakarta Lanarka dan Ar Rijal Inst.*, 2007.
- M. Nazir, "Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia," *J. Pendidik. Agama Islam*, 2005.
- T. Triwiyanto, *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- K. Atika, "Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PIN (Persero) Pelaksana Pembangkit Bukit Asam Tanjung Enim," *J. Media Wahana Ekon.*, vol. 17, no. 4, pp. 355–366, 2021.
- S. Astuti, "Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Laboratorium UKSW," *Sch. J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 7, no. 1, pp. 49–59, 2017.
- E. Mulyasa, "Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara(2005)," *Guru Prof. Menciptakan Pembelajaran dan Menyenangkan, Bandung PT Remaja Rosdakrya*, 2012.
- H. M. Nur and N. Fatonah, "Paradigma kompetensi guru," *J. PGSD Uniga*, vol. 1, no. 1, pp. 12–16, 2022.
- H. B. Uno and S. E. Nina Lamatenggo, *Teori kinerja dan pengukurannya*. Bumi Aksara, 2022.
- C. Anam, "Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik SPN (Sekolah Polisi Nasional) guna Menghadapi Tantangan Keamanan Global," *J. Ilmu Kepol.*, vol. 12, no. 2, p. 9, 2018.
- S. Mukti, "Pengaruh Kualifikasi Pendidikan dan Pengembangan Karir Terhadap Produktivitas Kerja Guru," *Stud. Didakt. J. Ilm. Bid. Pendidik.*, vol. 11, no. 01, pp. 81–90, 2017.
- Y. Miarso, "Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan," *J. Pendidik. Penabur*, vol. 7, no. 10, pp. 66–76, 2008.
- S. O. Gintulangi and I. K. S. Arsana, "PENGARUH PARTISIPASI KOMITE DAN PENGALOKASIAN DANA TERHADAP PENINGKATAN MUTU PERPUSTAKAAN," *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 105–113, 2021.